

DAKWAH K.H. MOH. FAIZ ABDUL RAZZAQ (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi)

Ahmad Zulfikar Ali

(Dosen IDIA Prenduan Sumenep Madura Indonesia)

ABSTRAK

Aktivitas dakwah merupakan salah satu jalan yang dianggap paling ideal untuk menyampaikan ajaran islam. Namun, selama ini usaha tersebut belum terasa maksimal. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah Aktivitas dakwah selama ini hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi yang hanya dapat disampaikan dengan bahasa verbal saja, padahal pada kenyataannya komunikasi non verbal memiliki pengaruh yang lebih besar, untuk itu setiap da'i perlu menyadari pentingnya hal ini, sehingga aktivitas dakwah tidak hanya berlangsung dari mimbar kemimbar saja, namun disampaikan dengan cara yang beragam sesuai dengan keadaan masyarakat.

Dalam berdakwah banyak media yang dapat digunakan seorang da'i, mulai dari yang bersifat verbal maupun non verbal, seorang dai dituntut untuk lebih arif dalam memilih media sesuai dengan kemampuan dan sasaran dakwah. Hal tersebut juga dilakukan oleh KH. Moh. Faiz Abdul Razzaq dalam berdakwah, sebagai seorang kaligrafer beliau memilih kaligrafi Islam sebagai media dakwah.

Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana aktivitas dakwah KH. Moh. Faiz Abdul Razzaq, bagaimana persepsi beliau tentang kaligrafi, dan apa saja upaya beliau untuk menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah interview dan dokumentasi. Melalui metode analisis deskriptif diharapkan hasil penelitian ini mampu menjawab persoalan yang akan diteliti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah KH. Moh. Faiz Abdul Razzaq disampaikan dengan 3 cara yaitu lisan, perilaku (*ḥāl*), dan tulisan (*kitābah*), sedangkan persepsi beliau tentang kaligrafi adalah sebagai awal mula wahyu, tonggak keimanan serta sebagai tonggak keintelektualan seorang muslim. adapun langkah dan upaya beliau untuk menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu upaya pendidikan dan pengajaran, upaya peningkatan kemampuan dan upaya pembentukan komunitas. Pada akhir dari penelitian ini terdapat beberapa saran dan rekomendasi, yaitu bagi para da'i untuk meneladani semangat KH. Moh. Faiz Abdul Razzaq dalam berdakwah dan juga untuk segenap masyarakat agar menyadari pentingnya menguasai tulisan arab serta rekomendasi bagi setiap institusi pendidikan agar menjadikan kaligrafi salah satu dari kurikulum pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kata dakwah merupakan sebuah kata yang sangat familier, khususnya bagi masyarakat muslim. namun pemahaman tentang hakekat dakwah masih minim dimiliki, sehingga yang terjadi adalah kesalahan dalam memahami dakwah dan terbatasnya ruang gerak dakwah itu sendiri. Misalnya, secara praktis dakwah diartikan sebatas kegiatan ceramah atau penyampaian ajaran islam secara lisan oleh seorang penceramah dalam sebuah majlis maupun individu, dan pada beberapa kasus terdapat pemahaman bahwa dakwah hanya dapat dilakukan oleh seorang alim (kiai), padahal Rasulullah saw. telah menerangkan dalam hadisnya bahwa dakwah merupakan sebuah tugas masing-masing individu yang telah diberi kemampuan untuk melaksanakannya¹. Hal tersebut tidaklah terlalu mencengangkan, mengingat kegiatan dakwah yang paling dominan disampaikan dengan cara tersebut melalui seseorang yang dianggap mampu. Namun, pemahaman yang demikian akan membawa

1 Menurut syaikhul islam Ibnu Taimiyah, hukum amar makruf nahi munkar adalah wajib kifayah, namun dapat menjadi wajin ain dalam kondisi tertentu, hal tersebut berdasar pada Al-Quran Surat Ali Imron ayat 104 "dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru pada kebajikan menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung". Serta berdasar hadis nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang terjemahannya "Barangsiapa diantara kamu yang melihat kemungkaran, hendaklah ia merubah/mencegah dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya (secara lisan), dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya (merasakan tidak senang dan tidak setuju). Dan itu adalah selemah-lemah Iman". Lihat Shalah Shawi, *Ath-Thawābit Wa Al- Mutaghyyirāt*, (Solo: Era Adi Citra Intermedia, 2011), 349

masyarakat pada pembatasan ruang dakwah yang berakibat pada efektifitas dakwah dan tidak membawa perubahan.

Guna meluruskan kembali persepsi masyarakat tentang makna hakiki dakwah. Berbagai cara dilakukan para praktisi dakwah. Hal tersebut berdampak pada maraknya aktifitas dakwah yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan bentuk. Jika dulu aktifitas dakwah hanya banyak ditemukan di tempat-tempat seperti Masjid, Pesantren, Majelis Taklim dan tempat-tempat ibadah lainnya, sekarang kegiatan tersebut juga banyak dijumpai di tempat-tempat umum seperti Rumah Sakit, Kantor-Kantor dan tempat-tempat umum lainnya. Media yang mereka gunakan juga bervariasi, mulai dari media tulisan hingga media-media elektronik seperti Internet, Televisi, Radio, dll.² Namun demikian, seiring dengan maraknya aktivitas dakwah, terdapat sebuah ironi dimana hal-hal merusak yang berupa kemungkaran-kemungkaran juga banyak ditemui, fenomena tersebut mengindikasikan belum tercapainya tujuan-tujuan dari aktivitas dakwah.

Sebagai kegiatan yang berbentuk komunikasi, dakwah dapat menggunakan berbagai macam bentuk media yang dapat menjangkau titik-titik yang sulit dimana media komunikasi belum sepenuhnya digunakan. Pada zaman dahulu dakwah yang dilakukan oleh para ulama' dengan media tradisional sudah dapat menjangkau pedalaman desa. Para penyebar dakwah di pulau Jawa yang lebih dikenal dengan Wali Songo (Wali Sembilan) juga sangatlah jeli dalam memilih media yang akan di gunakannya dalam berdakwah, Sunan Kudus melalui media politik saat menjadi senopati demak, Sunan Kalijogo dan Sunan Muria yang masyhur dengan media keseniannya. Hal itulah yang menjadikan Indonesia yang sebelumnya mayoritas beragama Hindu Budha menjadi Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia.

Saat ini, dimana arus kemajuan teknologi dan informasi sangatlah cepat, maka aktivitas dakwah juga dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan tersebut. Perubahan tersebut disatu pihak merupakan tantangan bagi aktivitas dakwah, namun dipihak lain hal tersebut merupakan sumbangan bagi kemajuan dakwah itu sendiri, karena dengan demikian akses dan media dakwah

2 Lihat Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung; Pustaka Setia, 2002), 12

sangatlah memungkinkan untuk menjangkau masyarakat yang sulit dijangkau dengan media-media tradisional³.

Seperti yang telah di sebutkan diatas, saat ini media yang digunakan dalam berdakwah sangatlah beragam yang disesuaikan dengan kecenderungan masyarakat, dengan tidak mengesampingkan hal lain, salah satu kegemaran masyarakat, khususnya remaja muslim saat ini adalah belajar seni Kaligrafi, seni Kaligrafi adalah seni arsitektur ruhani yang lahir melalui perabot kebendaan⁴, disebut arsitektur ruhani karena biasanya yang ditulis adalah ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi saw. dua unsur yang menjadi pilar utama syariat islam dan dalam proses pembelajarannya diperlukan sesabaran yang kuat. Lebih jelasnya, kaligrafi adalah seni tulis tangan indah dan seni yang paling dihormati di antara berbagai seni rupa Islam, karena merupakan alat utama untuk melestarikan Al-Qur'an⁵. Sebuah seni yang dilandasi oleh bentuk hikmah/kearifan dan spiritual tidak hanya berkaitan dengan penampilan lahir semata (wujud), tetapi juga mengandung realitas batiniyah⁶. Hal itulah yang diyakini para *Khatthāth*⁷ bahwa dalam seni kaligrafi terdapat nilai-nilai Dakwah Islamiyah.

Kaligrafi merupakan bentuk dakwah *bi Al-Qalam* (tulisan), karena yang ditampilkan adalah bentuk tulisan arab yang berisi pesan-pesan religi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, Menurut Syeikh Abu 'Ali Al-Fadl bin Al-Hasan Al-Tabrasi, "Qalam adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan keinginannya, sehingga sampai pada yang jauh maupun dekat. Dengan Qalam pula hukum-hukum agama dapat dijaga"⁸. Pesan-pesan yang ingin disampaikan tersebut dikemas dalam keindahan pola susunan huruf sehingga seseorang akan tertarik untuk melihat dan membaca pesan yang disampaikan, maka tidaklah mengherankan jika di berbagai tempat terdapat bentuk kesenian islam yang satu ini, tidak hanya di tempat-tempat peribadatan, ditempat umum pun tidak jarang kita temukan.

3 Lihat Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya; Karunia, 1988), 89-91

4 Lihat Intan Mulyani, *nyeni tuh kayak gini, lho!* (bandung; Dar Mizan, 2005), 141

5 http://id.wikipedia.org/wiki/Kaligrafi_Islam. diakses pada tanggal 21 Februari 2013

6 Nanang Rizali, *Kedudukan Seni Dalam Islam*, TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012

7 Khatthath adalah gelar (julukan) bagi penulis kaligrafi islam disebut juga kaligrafer

8 Suf Kasman, *Jurnalisme Universal, Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam Dalam Al-Quran*, (Jakarta; Teraju, 2004), 117

Telah banyak tokoh-tokoh dibidang kaligrafi yang terjun dalam dunia dakwah melalui kemampuan dan keterampilan dalam menulis kaligrafi, Hal tersebut yang juga dilakukan oleh K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq, dengan berbekal kemampuan yang ia miliki dalam seni kaligrafi, dan melihat antusiasme para pemuda untuk belajar kesenian, beliau dengan gigih dan penuh kesabaran menyebarkan benih-benih dakwah melalui seni kaligrafi. bagi beliau, nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam seni kaligrafi yang membuat beliau tetap semangat menularkan ilmunya.⁹

Dengan demikian, sangatlah menarik untuk mengetahui model-model pendekatan dakwah yang dilakukan K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq melalui seni kaligrafi. Bagaimana aktivitas dakwah K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq?, Bagaimana persepsi K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq tentang seni kaligrafi? Dan Bagaimana upaya K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq menjadikan seni kaligrafi sebagai media dakwah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan memperoleh gambaran dari objek penelitian. Metode ini digunakan untuk menggambarkan model dakwah KH. Moh. Fai Abdul Razzaq dan menggambarkan bagaimana beliau berdakwah menggunakan media kaligrafi.

Sumber data utama dari penelitian ini adalah KH. Moh. Fai Abdul Razzaq sebagai tokoh kaligrafer senior di Indonesia. Sedangkan sumber data pendukungnya adalah para kerabat murid dan beberapa orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan beliau, data pendukung juga peneliti peroleh dari beberapa dokumentasi kegiatan beliau.

metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah interview dan dokumentasi. Melalui metode analisis deskriptif diharapkan hasil penelitian ini mampu menjawab persoalan yang akan diteliti.

PEMBAHASAN

I. Biografi singkat K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq

K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq dilahirkan di Desa Lekong Ulama Tangerang Banter pada 11 November 1938. Beliau adalah putra sulung (dari dua belas

⁹ Ramadan, *Berdakwah Melalui Seni Kaligrafi*, dalam <http://news.liputan6.com/read/347375/berdakwah-melalui-seni-kaligrafi>. diakses pada tanggal 21 Februari 2013

bersaudara) dari KH. M Abdul Razzaq (alm) beliau mengawali berkarya di bidang desain kaligrafi dengan menulis kitab-kitab berbahasa arab hingga menempatkannya sebagai desainer kaligrafi di salah satu perusahaan advertising di Jeddah. Setelah sempat berpindah-pindah rumah, beliau sekarang menetap di bangil pasuruan.

- **Riwayat pendidikan**

- SR (Sekolah Rakyat) Cihuni Banten 3 Tahun
- SDN Serpong (Langsung Kelas 4)
- Madrasah Diniyah Ibtida'iyah At-Thahiriyah Jatinegara (Langsung kelas 4)
- SMP Muhammadiyah Malang 1952 (tidak tamat hanya sampai kelas 3)
- PGAP dan PGAA 1953
- Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA) 1954-1956
- Pondok Pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo 1957-1960
- Ibnu Khaldun Bogor (sampai semester 3)
- King Abdul Aziz University Jeddah (tarbiyah) 1979-1984

- **Prestasi**

- Juara peraduan khat internasional di Jeddah tahun 1979
- Ketua tim penulisan mushaf istiqlal yang diklaim merupakan mushaf al-quran terindah di dunia
- Menjabat ketua \ anggota dewan hakim MTQ nasional \ jawa timur cabang kaligrafi

II. Aktivitas Dakwah K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq

Dakwah K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq dilatarbelakangi oleh keprihatinan beliau terhadap pengikisan budaya-budaya islam di Indonesia, budaya islam yang telah berkembang sedemikian rupa sedikit demi sedikit diganti dengan budaya-budaya materialis ala barat. Menurut beliau, sejak masuknya agama islam di indonesia hingga tahun 50-an budaya islam telah menjadi budaya yang mengakar erat pada masyarakat Indonesia, hal itu terjadi pada seluruh aspek kehidupan, baik dibidang sosial maupun pendidikan. Sebagai contoh, dahulu sebelum diperkenalkannya tulisan latin oleh bangsa kolonial, masyarakat Indonesia telah mempunyai tradisi menulis dengan tulisan melayu Arab (pegon), hampir

semua kaum terpelajar di Indonesia pada saat itu menguasai kaidah tulisan ini, bahkan pelajaran menulis melayu Arab ini menjadi kurikulum wajib sekolah di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, budaya menulis tersebut seolah-olah menghilang dan tergantikan dengan budaya menulis latin yang notabene warisan para penjajah. Hingga saat ini pun hanya segelintir orang yang dapat membaca dan menggunakan bentuk tulisan melayu arab ini, bahkan seorang anak yang berstatus santri saat ini banyak yang tidak dapat membaca dan menulis tulisan ini. Hal tersebut yang melatar belakangi dakwah K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq, yaitu menjaga kelanggengan budaya islam di Indonesia khususnya dalam tulis-menulis arab (al-Qur'an).

Sebagai seorang da'i yang ahli dalam kaligrafi¹⁰, bahkan dapat dikatakan sebagai tokoh nasional, banyak aktifitas yang beliau lakukan untuk menunjang dakwahnya. Walaupun umur beliau sudah menginjak 85 tahun, namun beliau masih terus berjuang menyebarkan benih-benih dakwah islam, terlebih melalui kaligrafi ke berbagai penjuru negeri. Dari data yang peneliti peroleh berikut beberapa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq sesuai dengan macam-macam media dakwah yang dikemukakan oleh Asep Saeful Muhtadi¹¹

1. Berdakwah dengan lisan

Salah satu bentuk dakwah paling populer dan banyak dipakai oleh para dai adalah berdakwah dengan lisan, banyak ragam yang dapat dikategorikan dakwah dengan lisan, termasuk didalamnya pidato, ceramah, diskusi, debat dan lainnya. Berikut adalah bentuk dakwah KH. Moh. Faiz Abdul Razzaq yang dapat dikategorikan dakwah *bi al-lisān*;

- a. aktif mengajar pada beberapa lembaga pendidikan
- b. Menjadi imam dan khotib pada beberapa masjid di Indonesia
- c. Diangkat oleh kedubes Arab Saudi untuk menjadi Da'i dan dosen bahasa arab yang diperbantukan di beberapa pesantren di Jawa Timur.

10 Menurut K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq istilah kaligrafi adalah istilah warisan bangsa penjajah kolonial yang berasal dari bahasa latin, di Indonesia sendiri sebelumnya telah dikenal istilah *tahsin al-khat* untuk menyebut tulisan indah

11 Asep Saeful Muhtadi, komunikasi dakwah, teori, pendekatan , dan aplikasi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012) ,35

2. Berdakwah dengan prilaku (*Ad-da'wah bi al-hāl*)

Banyak yang dapat dilakukan untuk berdakwah, berdakwah dengan lisan (ceramah, diskusi, dll) mungkin masih menjadi primadona, begitupun dengan berdakwah dengan tulisan, namun harus diakui bahwa dakwah bi al-hal (perbuatan/prilaku) mempunyai peranan yang sangat besar bagi sukses tidaknya misi dakwah, bahkan apa yang disampaikan dengan perbuatan terkadang lebih mengena dari pada apa yang disampaikan oleh lisan, dalam pepatah arab disebutkan “ لسان الحال افصح من لسان المقال ” bahasa perbuatan lebih fashih dari pada bahasa lisan.

Dakwah *bi al-hāl* merupakan bentuk ajakan kepada islam dalam bentuk amal, kerja nyata, maupun pemberian contoh yang baik (teladan), bentuk dakwah inilah yang mendasari suksesnya dakwah rasulullah saw. beliau adalah seorang dengan kepribadian yang lengkap, sopan, jujur, amanah, kepribadian rasulullah saw. tersebut diabadikan dalam al-Qur'an QS. al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹²

Apa yang dilakukan oleh rasulullah saw. (pemberian contoh yang baik dan nyata) merupakan syarat utama seorang da'i. sebaik apapun perkataan seseorang apabila tidak dibarengi dengan prilaku yang baik pula tidak akan membekas dalam diri mad'u.

Sebagai seorang yang alim, hal tersebut sangat dipahami oleh KH. Moh. Faiz Abdul Razzaq apa yang dilakukan beliau merupakan ittiba' (mengikuti) dari perbuatan Rasulullah saw. Sifat-sifat Rasulullah saw, beliau contoh demi suksesnya dakwah beliau. Walaupun tidak sepopuler dengan para da'i yang lain yang ahli dalam *da'wah bi al-lisān*, namun beliau sangatlah yakin bahwa apa yang beliau lakukan (*da'wah bi al-hāl*) akan sangat berbekas dalam hati objek dakwah

12 Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 421

(mad'u), bahkan menurut beliau berdakwah dengan lisan merupakan dakwah yang sangat beresiko,

Pernyataan KH. Moh. Faiz AR tersebut merujuk pada ayat al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 204,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

“Di antara manusia ada seorang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah atas isi hatinya padahal ia adalah penantang yang paling keras”¹³

Beliau juga merujuk pada QS. Ash-Shaf : 2 – 3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan? Amat besar kemurkaan Allah bila kalian hanya berkata apa-apa yang kalian tidak perbuat.”¹⁴

Ad-da'wah bi al-hāl, adalah bentuk dakwah yang disampaikan dengan perbuatan nyata, yaitu yaitu sesuatu diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang akan dapat menerima, melihat, memperlihatkan dan mencotohnya. Dakwah dengan media yang satu ini berarti penyampaian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan (contoh) langsung, sehingga tidak ada kontradiksi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan yang pada akhirnya objek dakwah diharapkan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan.

Dalam teori komunikasi, hal ini dikenal dengan istilah teori informasi dan non verbal, teori ini telah digunakan oleh B. Aubrey fisher yang memusatkan perhatiannya pada tindakan, yaitu tindakan yang berurutan. Inti dari teori ini dalam pandangan pragmatis adalah bertindak sama dengan berkomunikasi.

13 Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 33

14 *ibid*, 552

Seorang yang memakai sorban, bersarung dan membawa tasbih, dengan tanpa dikatakan, telah dapat disebut komunikasi atau dakwah, karena dapat diprediksi ia adalah seorang ustad ataupun ulama.¹⁵

3. Berdakwah dengan tulisan (*ad-da'wah bi al-kitābah*)

Dengan kemampuan yang beliau miliki, beliau berusaha untuk berdakwah dengan tulisan-tulisan indah beliau, menurutnya dalam tulisan-tulisan tersebut terdapat nilai-nilai dakwah islamiyah yaitu berupa arti dari tulisan tersebut, jika yang ditulis adalah ayat yang berkenaan dengan salat maka secara esensi, tulisan tersebut merupakan sebuah ajakan untuk senantiasa mendirikan salat. Dalam teori komunikasi hal semacam ini dikenal dengan teori perpanjangan alat indra (*sense extension theory*) yang diperkenalkan oleh McLuhan, 1964. Dia menyebutkan bahwa media adalah pesan, artinya media saja sudah pesan sehingga dapat mempengaruhi public, bukan saja isi pesan yang disalurkan oleh media, tetapi juga jenis media komunikasi yang dipergunakan, pandangan ini akan bermakna bahwa jenis media yang dipilih sebagai media dakwah akan merupakan pesan dakwah, yang memiliki dampak dalam memengaruhi khayalak¹⁶. Dengan demikian pemilihan kaligrafi sebagai media dakwah sangatlah cocok dan pantas karena kaligrafi/ khat sangatlah kental dengan nuansa-nuansa islam, sehingga dapat diterima dengan baik oleh mad'u.

Banyak nilai-nilai plus yang terdapat dalam dakwah semacam ini (penulisan kaligrafi) diantaranya adalah karena kaligrafi merupakan sebuah bentuk seni, maka secara otomatis goresan tulisan yang dihasilkan membawa unsur-unsur keindahan yang akan menarik mad'u untuk membacanya, terlebih jika kaligrafi tersebut ditulis dengan sedemikian indah dan didukung dengan komposisi warna yang menakjubkan.

III. Persepsi K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq tentang Seni Kaligrafi

Bagi K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq kaligrafi merupakan awal mula wahyu (*awwalu al-wahyi*) dan merupakan tonggak keimanan, kaligrafi juga sebagai tonggak penegasan bahwa umat islam harus benar-benar pintar dan cerdas, hal tersebut diterangkan dalam QS. Al-Alaq 1-5:

15 Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Jogjakarta, Graha Ilmu, 2011) hal. 82

16 Anwar Arifin, hal 88

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ مِنْ رَحْمَتِ رَبِّكَ
الْأَكْرَمِ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁷

Dari apa yang disampaikan KH. Moh Faiz Abdul Razzaq tentang kaligrafi, terdapat tiga poin penting yang dapat kita kaji, yaitu awal mula wahyu (*awwalul wahyi*), tonggak keimanan dan tonggak kepintaran dan kecerdasan.

1. Awal mula Wahyu (*Awwalu al-Wahyi*)

Sebelum Al-Qur'an turun secara bertahap pada Rasulullah, Al-Qur'an turun pada langit bumi (*baitu al-Izzah*) secara keseluruhan (lengkap), dan setelah itu barulah malaikat jibril yang membawakannya pada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur (bertahap). Saat turunnya Al-Quran tersebut ke Baitul Izzah, Al-Quran tidaklah menggunakan bahasa Arab melainkan dengan bahasa Tuhan sendiri, kemudian Al-Quran tersebut dituliskan oleh penulis-penulis mulia, yaitu para malaikat dan di atas kertas yang suci dan mulia, dengan pena yang suci pula sebagaimana dalam QS Al-Qalam:1 dan QS Abasa: 15-16, kemudian kitab ini diturunkan lewat malaikat jibril dan dibacakan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab sedikit demi sedikit dalam waktu yang sesuai¹⁸.

2. Tonggak keimanan seorang muslim

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa makna dasar dari iman adalah kepercayaan, kepercayaan tersebut berupa keyakinan terhadap keesaan Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, hari akhir dan takdir.¹⁹

pada permulaan QS. Al-Alaq yang merupakan wahyu pertamakali, terdapat perintah untuk membaca dengan nama Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, hal tersebut merupakan pelajaran akidah pertama

17 Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur'an Terjemahan (Jakarta: Al-Huda, 2005), 598

18 Suf Kasman, Jurnalisme Universal, hal 102

19 Dalam Islam hal tersebut dikenal dengan istilah rukun iman

kali bagi nabi Muhammad yang dijanjikan langsung oleh malaikat jibril. Dengan perintah tersebut maka secara tidak langsung beliau diperintah untuk percaya dan mengakui tuhan yang telah menciptakan beliau.

Selanjutnya, terdapat hubungan antara tulisan (kaligrafi) dan iman, dimana tulisan-tulisan Al-Quran tersebut membawa pesan ilahiyah yang dapat menambah keimanan seorang mukmin, dalam Al-Quran QS. Al-Anfal: 2,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (kerananya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”²⁰

3. Tonggak keintelektualan seorang muslim

Pepatah arab mengatakan العلم صيد والكتابة قيده قيودك بالحيال واثقة “ilmu laksana sebuah buruan dan tulisan adalah pengikatnya, maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat”. Dari pepatah tersebut dapat kita tangkap betapa pentingnya tulisan bagi kepintaran seseorang. Menurut Al-Jahiz, pengetahuan adalah apa yang dapat ditulis diatas kertas, dalam karyanya, *Kitābun li Al-Hayawān*, berisi anekdot: “aku menghadiri kuliah seorang ulama dan mencatat sebagian dari apa yang dikatakannya. Melihatapa yang aku lakukan, dia berkata ‘catatlah segala sesuatu yang engkau dengar dikelas. Ruang yang hitam (merujuk pada tulisan yang ditulis dengan tinta hitam) lebih baik dari pada ruang yang putih.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit memerintahkan umatnya untuk belajar menulis. Salah satunya adalah lima ayat pada permulaan QS. Al-Alaq yang merupakan wahyu pertama. Ayat tersebut menegaskan akan pentingnya kemampuan membaca dan menulis, Menurut Tanthawi Jawhari, ayat tersebut mendobrak kejumudan masyarakat arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi hafalan dan tuturkata. Penafsiran senada juga disampaikan oleh al-Tabathaba’I dan Al-Alusi dalam tafsirnya masing-masing, selanjutnya Al-Maraghi menambahkan bahwa substansi ayat inilah yang mengubah suatu

20 Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur’an Terjemahan* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 178

bangsa yang sangat rendah menjadi bangsa yang paling mulia dengan perantara *Al-Qalam*. Tidak bisa dibayangkan jika tidak ada tulisan, tentu ilmu pengetahuan tidak terekam, agama akan sirna dan kitab suci kita Al-Quran tidak akan sampai ke tangan kita²¹. Maka tidak salah apa yang dipersepsikan KH. Moh. Faiz Abdul Razzak tentang kaligrafi yaitu merupakan tonggak ilmu, dimana umat islam harus pintar dan cerdas.

IV. Upaya K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq menjadikan seni kaligrafi sebagai media dakwah

Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan KH. Fai Abdul Razzaq guna menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah.

1. Mengajarkan kaligrafi di sekolah-sekolah, pondok-pondok, dan di beberapa perguruan tinggi
2. Melakukan pembinaan kaligrafi secara rutin pada beberapa kabupaten dibawah naungan LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Jawa Timur.
3. Memperbanyak karya
4. Mengetahui ayat-ayat yang sesuai dengan tempat dan keadaan serta Menguasai ulum al-Quran.
5. Mengetahui kaidah penulisan dan penyusunan kaligrafi
6. Mendirikan *Jam'iyatu Al-Khattāṭīn*
7. Membentuk tim dekoratif kaligrafi, El-Faiz design.

Dari 7 macam upaya yang disebutkan diatas, dapat kita kelompokkan menjadi 3 bagian yaitu upaya pendidikan dan pengajaran, (no. 1 dan 2) upaya peningkatan pengetahuan (no. 3, 4, dan 5) dan upaya pembentukan komunitas, (no. 6 dan 7).

1. upaya pendidikan dan pengajaran

Dalam bahasa arab istilah tersebut lebih dikenal dengan *Tarbiyah* dan *Ta'lim*²², istilah tersebut merupakan salah satu dari makna dakwah²³. Menurut

21 Lihat Ilham Khoiri, *Al-Quran dan kaligrafi Arab*, Jakarta, Logos, 1999,86

22 *Tarbiyah* dalam kamus berarti mengasuh, mendidik, memelihara, tumbuh, tambah besar dan membuat. sedangkan *Ta'lim* berarti pengajaran, pedidikan dan pemberian tanda. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus arab-indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif,1997),469.

23 Lihat Ali Aziz hal. 34 dan Jamaluddin Kafi. Hal. 8

Jamaluddin Kafi, Mendidik dan mengajar merupakan usaha dakwah paling utama dan memegang peranan penting dan dipandang sebagai metode dakwah jangka panjang yang paling efektif, sebab tujuan dari pendidikan dan pengajaran tersebut sejalan dengan tujuan dakwah.

Pada beberapa kajian, kedua istilah tersebut seakan-akan tidak dapat dipisahkan, keduanya selalu bergandengan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat dua hal tersebut saling berkaitan laksana dua sisi mata uang, jika ta'lim merupakan sebuah pengetahuan, maka tarbiyah adalah pengamalan, kiranya tidak akan lengkap bila dua hal tersebut terpisah satu sama lain. Abd. Al-Karim Zaidan, sebagai mana dikutip Ali Aziz²⁴ mengatakan “pendakwah muslim tidak sekedar melaksanakan pengajaran makna-makna islam, namun ia harus mendorong untuk mengamalkannya dan membentuk perjalanannya sesuai dengan ajaran islam”.

Pernyataan yang dikatakann oleh Abd. Al-Karim Zaidan sejalan dengan apa yang dilakukan oleh KH. Moh Faiz Abdul Razzaq, diman dalam mengajar kaligrafi beliau selalu menanamkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan materi yang beliau ajarkan, misalkan bagi murid yang baru belajar kaligrafi beliau tanamkan sifat sabar, karena untuk para pemula biasanya akan mudah putus asa dan menyerah saat melihat tulisannya tidak kunjung bagus, lain halnya dengan para murid yang sudah lama belajar kaligrafi, yang beliau coba tanamkan adalah sikap istiqomah , misalkan, saat menulis huruf arab, bentuk yang satu haruslah sama dengan bentuk yang lainnya, jangan satunya kebawah, satunya keatas, satunya lebar satunya sempit, dan seterusnya. Begitulah cara beliau mengajarkan sikap istiqomah.

2. Upaya peningkatan pengetahuan

At-Tauhidi, seorang penulis besar zaman Abbasiyah berpendapat bahwa Gaya dalam kaligrafi merupakan citra intelek yang mewujud dalam bentuk, hal tersebut dicatat Attauhidi dalam beberapa pernyataan yang disebutkan pada risalahnya, antara lain “Abbas berkata: tulisan tangan adalah lidah tangan. Gaya adalah indahnya intelek. Intelek adalah lidah bagi bagusnya kualitas dan tindakan. Dan bagusnya kualitas dan tindakan adalah kesempurnaan manusia”. Sementara itu, Bisyr ibn Al Mu'tamir berkata: “Batin adalah tambang, intelek adalah mineral

24 Moh. Ali Aziz, *ilmu dakwah*, hal. 35

yang mulia, lidah adalah pekerja tambang, qalam adalah tukang emas, dan tulisan tangan adalah benda perhiasan yang telah jadi.”²⁵

Dari pernyataan para ulama diatas dapat diketahui bahwa terdapat korelasi antara keintelektualan seseorang dengan bagus tidaknya tulisan, semakin tinggi intelektualitas seseorang maka semakin indah pula karya yang dihasilkan.

3. upaya pembentukan komunitas

Dakwah merupakan upaya memindahkan ummat dari situasi kesituasi yang lain. Begitulah pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Al-Khuli’, lebih jelasnya adalah usaha untuk mengubah kondisi yang ada kearah kondisi yang sesuai dengan ajaran islam. Untuk itu dakwah haruslah mempunyai power yang kuat yang mampu menjadi pendorong perubahan social kearah terwujudnya masyarakat islam.

efek dakwah yang sangat penting adalah terjadinya perubahan social, yaitu perubahan nilai-nilai dan struktur masyarakat. Perubahan tersebut terjadi antara lain disebabkan oleh adanya gagasan yang disampaikan oleh perorangan maupun kelompok kepada orang lain melalui proses komunikasi baik langsung maupun tidak.

KESIMPULAN

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Moh. Faiz Abdul Razzaq merupakan implementasi dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. artinya, hidup beliau benar-benar tercurahkan sepenuhnya untuk kegiatatan dakwah. Ragam dakwah yang beliau gunakan adalah dakwah *bi Al-Lisan*, *bi Al-Hal*, dan dakwah *bi Al-kitabah*. Bagi beliau kaligrafi bukanlah hanya sekedar tulisan indah semata, lebih dari itu kaligrafi adalah sebagai awal mula wahyu, sebagai tonggak keimanan, dan sebagai tonggak keintelektualan seorang muslim.

Upaya-upaya beliau untuk menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu; upaya pendidikan dan pengajaran, upaya peningkatan kemampuan, dan upaya pembentukan komunitas.

25 <http://kaligraficantik.wordpress.com/>

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi*, Jogjakarta; Graha Ilmu, 2011
- Aziz , Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009
- Departemen Agama. *Mushaf Al-Quran Terjemahan*, Jakarta: Al-Huda, 2005
- , *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV Anda Utama, 1993
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kaligrafi_Islam.
- <http://kaligraficantik.wordpress.com/>
- Kafie, Jamaluddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya; Karunia, 1988
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal, menelusuri prinsip-prinsip dakwah bi Al-Qalam*, Bandung: Mizan Media Utama, 2004
- Khoiri ilham, *Al-Quran dan kaligrafi Arab*, Jakarta, logos, 1999,
- Muhtadi Asep Saeful, *komunikasi dakwah, teori, pendekatan , dan aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012)
- Mulyani, Intan, *Nyeni Tuh Kayak Gini, Lho!* bandung; Dar Mizan, 2005
- Ramadan, *Berdakwah Melalui Seni Kaligrafi*, dalam <http://news.liputan6.com/read/347375/berdawah-melalui-seni-kaligrafi>. diakses pada tanggal 21 Februari 2013
- Rizali, Nanang, *Kedudukan Seni Dalam Islam*, TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012
- Shawi, Shalah, *Ats Tsawabit Wal Mutaghyyirat*, Solo: Era Adi Citra Intermedia, 2011

Gambar I



KH.Faiz Abdul Razzaq saat menjadi dewan hakim MTQ
Sumber: <http://www.rul-sq.info/2013/01/mushaf-istiqlal-yang-dibuat-hm.html>

Gambar II



Tampilan halaman surah fatihah dan awal surah al baqoroh mushaf istiqlal
yang dikalim sebagai mushaf al-qur'an terindah di dunia
Sumber: <http://www.rul-sq.info/2013/01/mushaf-istiqlal-yang-dibuat-hm.html>